

Peran Pemerintah untuk Malioboro

Penulis : Virna Septa Primina (Ilmu Administrasi Negara, UNY)

Revitalisasi kawasan Malioboro pada Maret 2018 telah memasuki tahap ketiga yaitu perbikan sisi barat Malioboro. Revitalisasi tahap pertama dan kedua berhasil mempercantik sisi timur kawasan Malioboro. Dilihat secara kasat mata saja, suasana baru Malioboro berhasil memikat dan meningkatkan jumlah pengunjung. Namun, perilaku kurang bertanggung jawab dari beberapa pengunjung mulai tercermin dari tingkat kebersihan dan keadaan fasilitas umum di kawasan Malioboro. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk keberlangsungan paras cantik Malioboro melalui program-program menjaga kebersihan dan ketertiban umum.

Belum ada dua tahun paras cantiknya diperlihatkan, keadaan di pedestrian Malioboro memprihatinkan. Beberapa fasilitas umum di kawasan Malioboro mengalami kerusakan.

Semua permasalahan tersebut berpangkal pada kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat. Rasa tanggung jawab seharusnya berasal dari kesadaran masing-masing orang yang dapat dibangun melalui kedisiplinan. Kedisiplinan dapat terwujud apabila ada kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk membangun kedisiplinan tersebut melalui aturan yang dibuatnya dan diimplementasikan pada program-program yang membiasakan masyarakat hidup bersih dan tertib.

Pemerintah Kota Jogja telah meluncurkan program Selasa Wage, pedagang kaki lima (PKL) tidak berjualan pada hari itu. Program Selasa Wage diatur melalui penerbitan Surat Edaran Wali Kota Jogja No.660/448/SE/2018. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, pada hari biasa Malioboro menyumbang sebesar 16 meter kubik sampah. Namun, saat Selasa Wage sampah yang diangkut berkurang 2 meter kubik menjadi 14 meter kubik sampah.

Pemerintah harus berinovasi menyelenggarakan program-program baru di kawasan Malioboro untuk menjaga kebersihan dan ketertiban umum. Misalnya gerakan gotong royong membersihkan Malioboro setiap Minggu pagi dan gerakan tanpa plastik.

Kegiatan membersihkan gotong royong dapat dilakukan sepekan sekali setiap hari libur sehingga diharapkan banyak masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi sekaligus menjadi suatu sarana berolahraga dan *refreshing*, bahkan wisata baru. Kegiatan tersebut dapat berupa pemungutan sampah-sampah yang bertebaran di kawasan Malioboro.

Gerakan tanpa plastik dapat diadakan setiap selapan sekali layaknya Selasa Wage. Partisipasi pengunjung dan pedagang sangat dibutuhkan dalam mensukseskan kegiatan ini. Pedagang tidak boleh mengeluarkan bahan plastik dalam transaksi. Para pengunjung juga demikian. Pemerintah juga harus menyediakan fasilitas tambahan, yaitu penyediaan air bersih dan mengalir di sepanjang jalur pedestrian Malioboro untuk mencuci tempat minum dan makan.

Peran Pemerintah sangat diperlukan untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga Malioboro agar tetap baru dan cantik melalui regulasi-regulasi yang dibuatnya.